

PERAN DAN KOORDINASI STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAWASAN JEMBATAN YOUTEFA

Theodorus Filipus¹, Bambang Hari Wibisono²

Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada^{1,2}

Email: filipustheo@gmail.com¹

Abstrak

Pengembangan pariwisata khususnya di Kota Jayapura saat ini sedang gencar dilakukan terutama pada wisata alam,. Salah satu fokus pengembangan pariwisata saat ini berada di kawasan Jembatan Youtefa terlihat dari program pemerintah bagi kawasan tersebut ataupun pembangunan fasilitas pendukung yang terus berlangsung hingga saat ini. Banyaknya elemen pemerintah, swasta, dan warga lokal yang terlibat dalam implementasi pengembangan pariwisata ini menyebabkan timbulnya kendala yang menyebabkan beberapa titik belum sesuai peruntukan serta pengelolaan wisata yang belum maksimal. Permasalahan umum yang sering terjadi adalah ketidaksiapan pengelola wisata baik pemerintah, swasta ataupun masyarakat lokal dalam menyediakan fasilitas bagi para pengunjung seperti parkir, toilet, air bersih dan fasilitas pendukung lainnya. Dalam penelitian ini digunakan metode deduktif kualitatif dengan metode pengumpulan data sekunder dan primer diperoleh melalui wawancara mendalam (indepth interview) terhadap narasumber dan untuk analisis *stakeholders* dilakukan dengan matriks kepentingan dan pengaruh *stakeholders* terhadap pengembangan jalur sepeda wisata yang menggunakan *stakeholders grid*. Berdasarkan dari hasil penelitian terlihat bahwa pada umumnya *stakeholders* sudah berperan sesuai dengan tugas dan fungsinya namun masih terdapat beberapa program/kegiatan pengembangan pariwisata yang dibuat belum sepenuhnya sinkron dengan *stakeholders* lainnya. Masih adanya mindset egosektoral dari sebagian *stakeholders*; keterbatasan anggaran dana; dan landasan hukum yang masih belum kuat serta prioritas program dari pemerintah yang difokuskan untuk event PON XX menyebabkan timbulnya kendala pada proses pengembangan.

Kata kunci: pariwisata; stakeholders; peran; koordinasi; Kota Jayapura

Abstract

Tourism development located in Jayapura City, is currently being carried out intensively, especially in nature tourism. One of the current focuses of tourism development at the Youtefa Bridge area, can be seen by the government's programe for that area, and the construction of related facilities that currently exist. Various elements consist of the government, private sector, and local residents who are involved in the implementation of tourism development resulting obstacles that cause problems at some points in terms of land use and tourism management. The heedlessness by tourism stakeholders (government, private and local communities) in providing facilities and conveniences for visitors such as parking, toilets, clean water and other supporting facilities has become the main problem at Youtefa Bridge

Area. In this study, qualitative deductive methods were used with secondary and primary data collection methods obtained through in-depth interviews with informants, and for stakeholder analysis were proceeded with a matrix of stakeholders' interests and influences on the development of tourist bicycle lanes by using a stakeholder grid. The results, generally it can be seen that stakeholders have involved in accordance with their duties and functions, but there are still several tourism development programs/activities that have not been fully synchronized with other stakeholders. The ego-sectoral mindset by some stakeholders; limited budget funds; and lack of law framework, a long with program priorities from the government that are focused on the XX PON event causing obstacles to the development process.

Keywords: *tourism; stakeholders; roles; coordination; Jayapura City*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan kegiatan yang tidak terpisah dari interaksi antara *host* dan *guest*. Pemahaman lintas budaya sebenarnya sulit dikesampingkan meskipun secara fakta di lapangan dianggap kurang penting. Padahal, jika dicermati dalam pariwisata terdapat ekspektasi budaya yang ketika hal tersebut selaras antara *host* dan *guest* maka akan tercipta iklim pariwisata kondusif. Tetapi jika ekspektasi budaya cenderung jauh berbeda maka akan terjadi ketidakpuasan berwisata bagi *guest* dan ketidakpuasan bagi penyelenggara wisata yaitu *host* ([Swesti, 2019](#)).

Kota Jayapura adalah daerah yang terletak di sebelah utara Papua dan sekaligus menjadi Ibu Kota Provinsi Papua. Kota Jayapura sendiri merupakan pusat pemerintahan dengan berbagai aktivitas sosial, budaya politik, bisnis maupun di bidang pembangunan. Potensi pariwisata yang dimiliki Provinsi ini hampir terlengkap di Indonesia. Alam yang dimilikinya masih asli, budaya yang khas dan unik, minat khusus bahari yang tak kalah menarik dengan daerah lain di Indonesia bahkan mancanegara sekalipun. Tentunya perlu beberapa sentuhan dan penataan yang baik untuk menjadi obyek dan daya tarik wisata unggulan bagi kunjungan wisatawan ([Rakib, 2017](#)).

Kawasan Jembatan Youtefa saat ini menjadi perhatian utama pemerintah dalam mendorong pengembangan pariwisatanya. Jembatan Youtefa atau lebih dikenal dengan Jembatan Holtekamp telah diresmikan Presiden Joko Widodo tepat pada Hari Sumpah Pemuda, Senin 28 Oktober 2019. Nama Youtefa diambil berdasarkan permintaan masyarakat adat setempat karena jembatan tersebut berada di atas Teluk Youtefa. Menurut Jokowi Jembatan Youtefa telah menjadi landmark Papua yang juga memiliki beberapa manfaat strategis, yakni sebagai solusi pemecahan kepadatan penduduk di Kota Jayapura.

Keberadaan Jembatan Youtefa ini tentunya juga menimbulkan beberapa permasalahan baru, dengan adanya jembatan ini tingkat kunjungan wisatawan ke kawasan ini semakin meningkat terutama pada saat akhir pekan. Pengelola wisata yang umumnya masyarakat lokal kurang memerhatikan sarana dan prasarana yang disediakan karena kurangnya kolaborasi dengan pemerintah dalam hal pengelolaan terutama pada sarana, prasarana dan fasilitas penunjang wisata seperti toilet, tempat sampah, parkir

dan lain-lain (Supiana, 2019). Dari sini dapat terlihat bahwa membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan, untuk menghasilkan karya yang bermanfaat dan berkualitas sangat penting (Kusdiarni, 2020).

Menurut (Bahtiar, n.d.) cara berpikir egosectoral masih mewarnai persepsi para stakeholders sehingga masing-masing lembaga masih terfragmentasi oleh program kerjanya di masing-masing instansi. Hal ini tentu menjadi kendala tersendiri bagi pemahaman dan pelaksanaan peran dari stakeholders untuk pengembangan pariwisata di Kota Jayapura khususnya di Jembatan Youtefa.

Melihat bahwa tingginya potensi kendala dalam pengembangan kawasan pariwisata di Jembatan Youtefa, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menguraikan secara mendalam terkait peran dan koordinasi stakeholders yang terlibat dalam pengembangan ini. Peneliti ingin melihat bagaimana peran stakeholders terhadap pengembangan pariwisata serta jenis dan mekanisme koordinasi yang dilakukan oleh para stakeholder yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di kawasan Jembatan Youtefa. Setelah melihat peran koordinasi serta jenis dan mekanisme yang digunakan, peneliti dapat mengidentifikasi peranan, koordinasi serta mekanisme *stakeholders* dan dapat mengetahui konflik yang dapat terjadi antar stakeholders dalam implementasi pengembangan pariwisata.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kualitatif. Identifikasi peran dan koordinasi stakeholder terhadap pengembangan pariwisata di Kawasan Jembatan Youtefa menjadi fokus dari penelitian sehingga perlu diketahui siapa saja yang menjadi actor atau stakeholder yang terlibat dalam hal ini serta melihat fungsi dan perannya masing-masing (Sugiyono, 2017).

Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam mengukur serta menjelaskan jenis dan mekanisme koordinasi antar stakeholders adalah koordinasi kegiatan. Untuk melihat apakah adanya keselarasan antar stakeholders atau apakah adanya stakeholders yang saling bertolak belakang dalam mengambil keputusan. Berikut variable dan indicator yang disajikan dalam table :

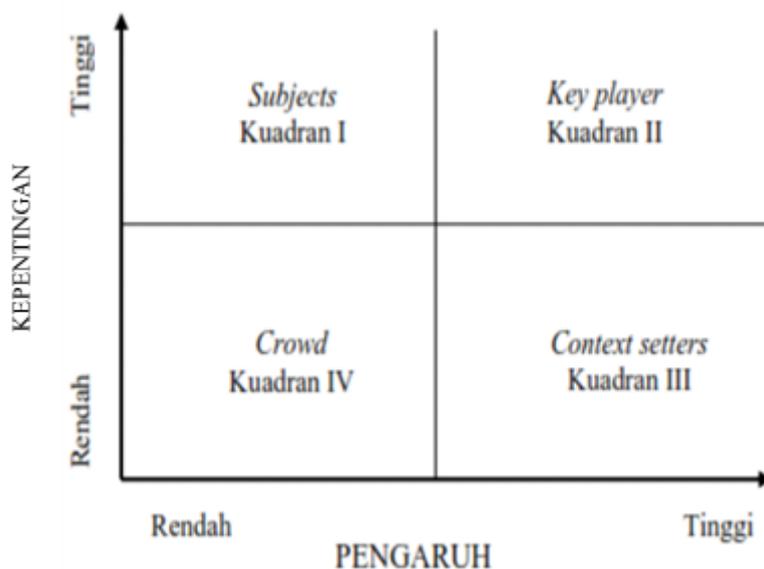
Tabel 1 Variabel dan Indikator Penelitian Koordinasi Antar Stakeholders

Variabel	Indikator	Deskripsi
Koordinasi Kegiatan	Integrasi Kegiatan	Adanya integrasi dari program/kegiatan dari masing masing stakeholder
	Tinjauan antar Stakeholders	Adanya saling percaya dan keterkaitan antar stakeholders dalam mendukung pengembangan atau adanya stakeholders yang saling bertentangan dalam pengembangan.

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Identifikasi Peran Stakeholder

Analisis stakeholder dilakukan dengan dengan matriks kepentingan dan pengaruh stakeholder terhadap pengembangan pariwisata kawasan Jembata Youtefa dengan menggunakan stakeholder grid dengan bantuan Microsoft excel (Sanjaya, 2012). Hasil analisis stakeholder dikategorikan menurut tingkat kepentingan dan pengaruh yang diilustrasikan seperti contoh gambar dibawah dimana hasil skoring terhadap tingkat kepentingan dan pengaruh masing-masing stakeholder nantinya akan dikelompokkan berdasarkan jenis indikatornya dan kemudian disandingkan sehingga akan membentuk suatu koordinat (Handayani & Warsono, 2017).



Gambar 1 Matrix Pengaruh dan Kepentingan Analisis Stakeholder

Sumber : Reed et al. (2009)

Posisi kuadran dapat menggambarkan ilustrasi posisi dan peranan yang dimainkan oleh masing-masing stakeholder terkait dengan pengembangan pariwisata yaitu: (1) Subjects (kepentingan tinggi tetapi pengaruh rendah); (2) Key Players (kepentingan dan pengaruh tinggi); (3) Context setters (kepentingan rendah tetapi pengaruh tinggi) dan (4) Crowd (kepentingan dan pengaruh rendah). Penetapan skoring sendiri akan menggunakan pertanyaan untuk mengukur tingkat kepentingan dan pengaruh stakeholder adalah modifikasi dari model yang dikembangkan oleh (Siregar, 2011) dan telah dimodifikasi lebih lanjut oleh (Pratama, 2019), yaitu pengukuran data berjenjang lima.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan pariwisata yang pesat yang saat ini terjadi di sepanjang jalur Pantai Hamadi dan jalur Pantai Holtekamp tidak terlepas dengan terbangunnya infrastruktur Jembatan Youtefa sebagai penghubung Kota Jayapura menuju Muara Tami hingga perbatasan Indonesia-PNG di Skouw. Kedua jalur telah didukung oleh berbagai sarana prasarana dalam menunjang kegiatan pariwisata yang telah diatur berdasarkan peraturan

pemerintah Kota Jayapura yang dituangkan dalam zonasi Kawasan Strategis Kota Jayapura.

A. Jalur Pantai Hamadi

Beberapa permasalahan yang terjadi pada jalur Pantai Hamadi terdapat pada jalur masuk pantai yang merupakan daerah perdagangan dan jasa serta pergudangan dan memiliki lebar jalan yang kurang memadai. Ketersediaan sarana prasarana pendukung juga menjadi perhatian bagi jalur ini apalagi dengan adanya wisata Pantai Hamadi yang berada tepat di sisi kiri jalur ini. Permasalahan tersebut antara lain ketersediaan tempat sampah yang sangat kurang, WC umum yang sesuai dengan standard dan lampu jalan pada beberapa titik yang cukup berbahaya jika dilewati oleh pengendara ataupun pejalan kaki pada malam hari.



Gambar 3.1 Peta Eksisiting Jalur Pantai Hamadi

Sumber : Google Earth dan Hasil Observasi, 2021

B. Jalur Pantai Holtekamp

Ketersediaan sarana prasarana dalam mendukung kegiatan wisata tentu saja masih sangat kurang mengingat jalur ini baru dipadati pengunjung ketika telah terhubung Jembatan Youtefa, belum adanya toilet umum dengan standard yang telah ditentukan, lampu jalan, parkir atau jalur-jalur yang dapat digunakan untuk berolahraga seperti bersepeda.



Gambar 2 Peta Eksisiting Jalur Pantai Holtekamp

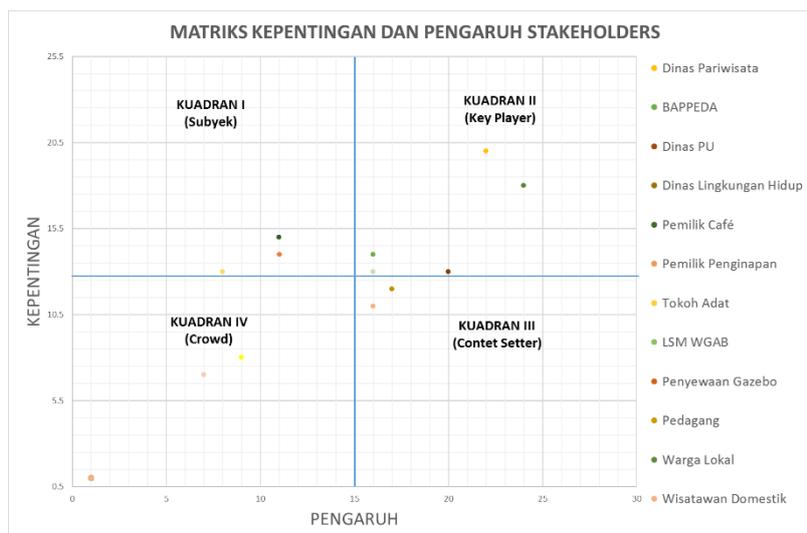
Sumber : Google Earth dan Hasil Observasi, 2021

Kondisi berdasarkan gambar adalah kawasan yang saat ini menjadi titik munculnya café yang menjadi daya tarik utama dari Pantai Holtekamp. Permasalahan yang muncul di sebabkan pergerakan masyarakat Jayapura yang sangat cepat untuk menikmati wisata baru yang hadir di Kota Jayapura. Banyaknya pembangunan yang terjadi serta beberapa lahan kosong pada kawasan ini menyebabkan pandangan yang kurang sedap ditambah dengan material pembangunan ataupun sisa pembangunan yang berserakan di suatu lahan ataupun pada bahu jalan (Yusuf, 2017). Permasalahan seperti ketersediaan wc umum, tempat sampah masih menjadi masalah utama (Nugroho, Zauhar, & Suryadi, 2014).

Hasil identifikasi stakeholder yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Jembatan Youtefa berjumlah 12 stakeholder yang terdiri dari pemerintah, LSM, tokoh adat, pengusaha, pedagang, dan wisatawan domestic

Klasifikasi Stakeholder Dilihat dari Perannya

Klasifikasi dilakukan berdasarkan matriks kepentingan dan pengaruh stakeholder yang ditampilkan menggunakan *stakeholders grid*



Gambar 3 Matriks Kepentingan dan Pengaruh Stakeholders

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Kuadran I (subyek) ditempati oleh pemilik café, penyewaan gazebo dan pedagang artinya para stakeholders memiliki kepentingan yang tinggi tetapi hanya memiliki pengaruh yang rendah, Kuadran II (key player) Dinas Pariwisata, Bappeda, Dinas PU dan stakeholder lainnya yaitu warga lokal dan LSM WGAB yang artinya memiliki pengaruh dan kepentingan yang sama-sama tinggi. Kuadran III (context setter) ditempati oleh Dinas Lingkungan Hidup dan pemilik penginapan yang artinya memiliki pengaruh yang tinggi sehingga dapat menentukan arah pengembangan pariwisata yang terjadi saat ini (Groenendijk & Dopheide, 2003). Kuadran IV (crowd) ditempati tokoh adat dan wisatawan domestik yang artinya memiliki kepentingan dan pengaruh rendah akibat tidak terlibat secara langsung dalam proses pengembangan (Amalyah, Hamid, & Hakim, 2016).

Kesimpulan

Dari hasil klasifikasi stakeholders menggunakan stakeholder grid ditemukan bahwa Kuadran I (subyek) ditempati oleh pemilik café, penyewaan gazebo dan pedagang, Kuadran II (key player) didominasi oleh instansi pemerintah dan stakeholder lainnya, beberapa instansi pemerintah yang termasuk adalah Dinas Pariwisata, Bappeda, Dinas PU dan stakeholder lainnya yaitu warga lokal dan LSM WGAB, Kuadran III (context setter) ditempati oleh Dinas Lingkungan Hidup dan pemilik penginapan, Kuadran IV (crowd) ditempati tokoh adat dan wisatawan domestik.

Dari hasil klasifikasi untuk melihat peran stakeholder yang terlibat dalam proses pengembangan pariwisata di Kawasan Jembatan Youtefa maka ditemukan bahwa Policy creator yaitu stakeholder yang berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan sesuai dengan kuadran II yaitu key player yang terdiri dari Dinas Pariwisata, Bappeda, Dinas PU. Koordinator yaitu stakeholder yang berperan mengkoordinasikan stakeholder lain yang terlibat yaitu kuadran II yang masih berperan penting sebagai penggerak stakeholder lainnya agar bergerak secara terkordinir. Key player yang bergerak untuk mengkordinir antar stakeholder adalah warga lokal dan LSM WGAB.

Fasilitator yaitu stakeholder sebagai fasilitator yang berperan memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan kelompok sasaran terdapat di Kuadran II dan Kuadran III. Kuadran II yaitu Dinas PU sebagai penyedia dan melakukan pembangunan fasilitas penunjang seperti lampu jalan, parkir, toilet umum, rambu lalu lintas dan hal lainnya. Kuadran III memiliki pengaruh yang tinggi seperti Dinas Lingkungan Hidup dan pemilik penginapan, DLH memperhatikan persoalan ijin terkait pembangunan baik AMDAL dan hal lainnya. Implementer yaitu stakeholder pelaksana kebijakan yang di dalamnya termasuk kelompok sasaran yaitu Kuadran I masuk sebagai implementer yaitu merupakan sasaran dari seluruh kebijakan dan rencana yang telah dibuat, dalam hal ini adalah pedagang, penyewaan gazebo dan pemilik café.

Pendekatan *top down* merupakan mekanisme yang terjadi dalam proses pengembangan pariwisata di Jembatan Youtefa dimana proses perencanaan dilakukan oleh pemimpin tertinggi suatu organisasi kemudian atas dasar keputusan tersebut dibuat suatu perencanaan di tingkat yang lebih rendah. Pemimpin tertinggi yaitu pemerintah dan kemudian melibatkan stakeholder lainnya seperti pengusaha, warga lokal dan tokoh adat. Pendekatan *bottom up* kurang terlihat akibat masih kurangnya sumber daya masyarakat yang paham mengenai pengelolaan pariwisata.

Bibliografi

- Amalyah, Reski, Hamid, Djamhur, & Hakim, Luchman. (2016). [Peran stakeholder pariwisata dalam pengembangan Pulau Samalona sebagai destinasi wisata bahari.](#) *Jurnal Administrasi Bisnis*, 37(1), 158–163.
- BAHTIAR, FAJAR N. U. R. (n.d.). [Pengembangan Dan Peran Stakeholder Desa Wisata Di Karangsalam Kecamatan Baturaden.](#)
- Groenendijk, E. M. C., & Dopheide, E. J. M. (2003). [Planning and Management Tools Enschede.](#) *International Institute for Geoinformation Science and Earth Observations, ITC*.
- Handayani, Fitri, & Warsono, Hardi. (2017). [Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe Di Kabupaten Rembang.](#) *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(3), 40–53.
- Kusdiarni, Yuli. (2020). [Pengaruh Pemangku Kepentingan Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Industri Bordir Di Provinsi Aceh.](#) *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 1(12), 9–17.
- Nugroho, Hermawan Cahyo, Zauhar, Soesilo, & Suryadi, Suryadi. (2014). [Koordinasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganjuk.](#) *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 5(1).
- Pratama. (2019). [Peran Dan Koordinasi Stakeholders Dalam Pengembangan Jalur Sepeda Di Kawasan Pariwisata Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Bali.](#) *Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- Rakib, Muhammad. (2017). [Strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal sebagai penunjang daya tarik wisata.](#) *Jurnal Kepariwisata*, 1(2), 54–69.
- Sanjaya, Surya. (2012). *Jurnal*. Volume 4 Nomor 1 April 2012 ISSN: X. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 4(1).
- Siregar, M. (2011). [Peranan Stakeholders terhadap Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Teluk Cenderawasih Kabupaten Teluk Wondama Provinsi Papua Barat.](#) *Institut Pertanian Bogor*.
- Sugiyono. (2017). [Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.](#) Bandung.
- Supiana, Dyah Eka. (2019). [Pengembangan Wisata Wendit untuk Penunjang Pariwisata di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.](#) *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 1(1), 57–66.
- Swesti, Woro. (2019). [Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Banda Aceh.](#) *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(2), 49–65.

Yusuf, Juardi. (2017). *Studi Penataan Lingkungan Permukiman Petani Rumput Laut di Kelurahan Ela-ela Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.